

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SENI PERTUNJUKAN LENONG BETAWI

Virli Aurelya Putri Apandi¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220037@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda, dari perbedaan tersebutlah menjadi senjata utama yang dimiliki oleh kebudayaan Indonesia. Terdapat berbagai jenis kebudayaan yang ada diseluruh Indonesia salah satu yang akan dibahas ialah Lenong Betawi. Lenong merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat melalui bahasa dan simbol-simbol lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni pertunjukan Lenong Betawi sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Betawi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian analisis deskriptif dan studi pustaka melalui jurnal, artikel dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lenong Betawi mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu pertama, nilai budaya yang tercerminkan dari hasil kebudayaan khas betawi yaitu penggunaan bahasa khas betawi dalam pertunjukan Lenong sebagai bentuk pelestarian bahasa dan

budaya lokal. Kedua, nilai sosial yaitu dengan adanya pertunjukan Lenong sebagai tempat berkumpulnya para sekumpulan orang yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial serta sebagai tempat refleksi masyarakat dalam menyampaikan kritik sosial secara santun dan jenaka. Ketiga, nilai edukasi dan pendidikan sebagai hiburan dan pendidikan bagi masyarakat melalui cerita dan dialog Lenong yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Dari hasil pembahasan diatas maka sudah sepatutnya seni pertunjukan Lenong Betawi dilestarikan sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya bagi generasi masa depan.

Kata Kunci: Lenong Betawi, Kearifan Lokal, Seni Pertunjukan

ABSTRACT

Indonesia is a country that has different tribes and cultures, from these differences it becomes the main weapon owned by Indonesian Culture. There are various types of cultures throughout Indonesia, one of which will be discussed is Lenong Betawi. Lenong is a form of folk theater that has an important role in conveying moral, social, and cultural messages to the community through local languages and symbols. This study aims to analyze the values of local wisdom contained in the Lenong Betawi performing arts as an intangible cultural heritage of the Betawi people. The research method used is a descriptive analysis research method and literature study through journals, articles and books. The results of the study show that Lenong Betawi contains various values of local wisdom that can be taken, namely first, cultural values that are manifested from the results of Betawi culture, namely the use of Betawi language in Lenong performances as a form of preserving local language and culture. Second, social values, namely the existence of Lenong performances as a gathering place for a group of people which causes social interaction and as a place for community reflection in conveying social criticism politely

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220037@untirta.ac.id



and humorously. Third, the educational and educational value as entertainment and education for the community through Lenong stories and dialogues that convey moral messages and life values. From the results of the discussion above, it is fitting that the Betawi Lenong performing arts be preserved as a priceless cultural heritage for future generations.

Keywords: *Betawi Lenong, Local Wisdom, Performing Arts.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkepulauan yang memiliki banyak keberagaman suku, ras, tradisi, budaya dan lain sebagainya, ini merupakan sebagai senjata keberagaman utama kebudayaan dari yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia. Berbagai jenis kebudayaan tersebut diantaranya ialah lagu-lagu daerah, alat musik, pakaian, rumah adat, tarian, upacara adat dan juga teater khas daerah. (Koentjoroningrat, 1983). Salah satu yang akan dibahas pada artikel ini ialah kesenian yang dimiliki oleh masyarakat suku Betawi yaitu Lenong. Berbicara tentang Betawi, sejak ratusan tahun silam Jakarta memiliki Pelabuhan bernama Sunda Kalapa dimana sebagai kota bandar laut, pelabuhan Sunda Kalapa ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah nusantara maupun internasional dengan tujuan berdagang, maupun tujuan lainnya. Orang-orang yang datang pun banyak yang menetap bahkan sampai ada yang melakukan pernikahan campuran antar etnis, ras dan lain sebagainya, sehingga akhirnya terjadilah proses akulturasi budaya dan latar belakang lewat dari pernikahan campuran tersebut. Beberapa penelitian mengatakan dan meyakini bahwasannya masyarakat Betawi terbentuk oleh beberapa pengaruh wilayah lain, misalnya Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, dan Sunda. (Syaiful Amri, 2022) Kemudian pada akhirnya masyarakat suku Betawi hidup dan membentuk serta menghasilkan kebudayaan khususnya tersendiri, salah satunya hasil kebudayaannya ialah kesenian Lenong. Lenong ini merupakan suatu seni pertunjukan yaitu teater atau drama atau kisah rakyat tradisional yang menceritakan tentang jagoan-jagoan Betawi yang dipadukan unsur silat dan lawak, teater ini dilakoni menggunakan bahasa sehari-hari orang Betawi sehingga mudah dipahami oleh orang-orang yang menontonnya. Pertunjukan Lenong tidak semata-mata hanya berlakon saja tetapi terdapat pesan moral, kritik sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Lenong sudah berkembang pesat sejak awal abad ke 20, dengan melalui naskah dialog yang lucu, jenaka, diringi musik tradisional dan diperankan oleh karakter-karakter pelakon yang khas seni pertunjukan ini menjadi bagian integral kebudayaan khas Betawi yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun, (Purbasari Mita, 2010) Seiring berjalannya waktu dalam era globalisasi dan modernisasi yang sangat mendunia ini, membuat eksistensi kearifan Lenong dan nilai-nilai lokal yang terkandung menghadapi ancaman. Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni pertunjukan Lenong sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai penguatan identitas lokal. Melalui artikel ini, penulis berupaya mengungkap dan menganalisis berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam pertunjukan Lenong dan memberikan upaya pelestarian kebudayaan kesenian Lenong agar tidak hilang. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan budaya tradisional Betawi ditengah arus perubahan zaman.



2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini ialah metode penelitian analisis deskriptif dan studi pustaka melalui referensi-referensi yang berhubungan dengan budaya Betawi, Sumber pustaka ini dapat dilihat pada daftar pustaka atau referensi pada artikel ini. Pencarian referensi ini dengan menggunakan pencarian google melalui kata kunci yaitu Betawi, Lenong, Kearifan Lokal dan Seni Pertunjukan.

3. PEMBAHASAN

A. Sejarah Lenong Betawi

Lenong merupakan suatu seni pertunjukan yaitu teater atau drama atau kisah rakyat tradisional yang menceritakan tentang jagoan jagoan Betawi yang dipadukan unsur silat dan lawak yang diwariskan kepada generasi ke generasi. Pewarisan kepada generasi ke generasi nya ialah secara tradisional yaitu melalui lisan. Teater Lenong ini sebetulnya tidak diketahui siapa penciptanya atau anonim, tetapi menurut sejarah yang dipercayainya ialah Lenong berasal dari nama salah satu tokoh saudagar Tiongkok yang bernama Lien Ong, dahulu Lien Ong orang yang sering menggelar pertunjukan teater yang kini kita kenal dengan Lenong. Awal perkembangannya Lenong menceritakan mempertunjukan kisah ata kisah kerajaan dan juga kehidupan sehari hari. Pertunjukan Lenong terbagi menjadi tiga bagian dari prosesnya yaitu pertama adanya pembukaan dengan dimainkannya lagu-lagu instrumental agar mengundang para penonton, kemudian mulai dimainkan lagu-lagu hiburan dan yang terakhir adalah berlakon.

Cikal bakal Lenong diperkirakan dimulai lenong sejak pertengahan awal tahun 1920an dan berbentuk seni tradisional (rakyat). Pertunjukan Lenong bertujuan sebagai penggambaran realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, dan Lenong merupakan hasil akulturasi dari budaya China. (Dinas Kebudayaan Permuseuman Provinsi dan DKI Jakarta, 2003). Lenong memiliki dua jenis yaitu Lenong Preman dimana ceritanya berdasarkan sudut pandang masyarakat menengah ke bawah zaman dahulu, gaya bahasa yang digunakan pun cenderung kasar (bahasa sehari-hari) contohnya elu, gue, kampret, bangsat dan lain sebagainya. Dan ciri penggunaan huruf vokalnya berakhiran dengan huruf vokal "a" misalnya : 'ngapa'. 'mana'. 'siapa', dengan pengucapan suku kata terakhir dipanjangkan. Lenong preman ini tidak menggunakan teks tertulis tetapi sutradara akan menyampaikan alur ceritanya saja, kemudian aktris dan aktor yang dipilih sebagai pemain Lenong akan langsung mengimprovisasi lakonannya. Tempat pertunjukan Lenongnya pun sederhana yaitu ditengah-tengah biasanya orang orang berkumpul dan duduk dibawah beralasan tikar. Kemudian jenis lainnya yaitu Lenong Denes (dinas) dimana pertunjukan teater ini bercerita tentang dinamika pemerintahan yang saat itu dipegang oleh para penjajah, gaya bahasa yang digunakan cenderung halus, misalnya anda, saya, tuan dan lain sebagainya. Lenong dedes ini menceritakan berdasarkan sudut pandang orang golongan menengah atas dan bersetting lingkungan kaum bangsawan.

Dengan tumbuhnya Lenong secara tradisional, Lenong ini berfungsi untuk memeriahkan acara keluarga, dan pertontonan masyarakat luas dari panggung ke panggung. Biasanya jika



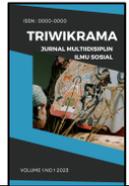
tidak dipanggil untuk Lenong, mengamen grup untuk memainkan Lenong akan memenuhi kebutuhan hidup pemainnya. Aktor dan aktris Lenong memainkan perannya tanpa mengecewakan, para pemain memainkan peran nya sesuai arahan sutradara tanpa latihan khusus, dengan menggunakan alat perias diri seadanya, penerangan minim dari petromak, dan melakukan pertunjukan semalam suntuk, yaitu dimulai pada habis sembahyang Isya sampai Subuh. Sebelum melakukan pertunjukan Lenong tradisional terdapat upacara yang harus dilakukan yaitu upacara Ungkup, dimana upacara ini dimaksud agar roh halus penjaga alat musik tidak mengganggu dan pertunjukan dapat berjalan secara lancar tanpa gangguan. Dan dalam acara tersebut biasanya disediakan sesajen yang berisikan kue, tujuh macam minuman, rokok, telur, dan menyalakan setinggi. Terakhir dipercikkan air yang berisikan bunga pada alat musik dan memohon doa. (Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor Dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi, t.t.)

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lenong Betawi

Seni pertunjukan Lenong Betawi tidak hanya semata-mata sebagai hiburan saja, tetapi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tercerminkan dari pertunjukan lokal masyarakat betawi yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal ini terinternalisasi dalam berbagai aspek pertunjukan, mulai dari narasi, dialog, karakter, dan fungsinya. Dibawah ini akan diuraikan analisis perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung yaitu nilai budaya, nilai sosial dan nilai edukasi/pendidikan dalam Lenong Betawi.

Analisis Nilai Budaya, Nilai Sosial, dan Nilai Edukasi/Pendidikan Lenong Betawi

Kategori Nilai	Nilai Spesifik	Perwujudan dalam Lenong	Akibat yang ditimbulkan
Nilai Sosial	Kritik sosial	Humor yang dilakoni dijadikan media kritik terhadap cerita keseharian masyarakat.	Pembahasan isu yang sensitif secara tidak langsung mendorong
	Toleransi	Menunjukkan sikap keramahan terhadap pendatang yang menonton	Menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural
	Solidaritas/musyawaharah mufakat	Cerita dalam pertunjukan lenong yang secara implisit tanpa disadari dapat mengatasi	Memperkuat pengambilan suatu keputusan kolektif sebagai strategi dalam mengatasi konflik masyarakat.



		konflik masyarakat secara kebersamaan	
Nilai Budaya	Identitas dan akulturasi	Ciri khas masyarakat betawi itu berasal dari akulturasi dengan budaya lain seperti cina, arab, portugis dll.	Menunjukkan identitas Betawi yang inklusif, dinamis sebagai 'melting pot' atau peleburan budaya.
	Bahasa	Campuran bahasa betawi dan indonesia yaitu dengan intonasi nyablak biasanya dengan pantun	Menjaga akar buaya lokal yaitu pantun sebagai wadah nasihat dan kritik
	Pakaian	Disesuaikan dengan tema cerita sebagai penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat	Menjaga identitas budaya yang khas.
Nilai Edukasi/Pendidikan	Tuntunan dan pendidikan moral	Berfungsi sebagai hiburan dan panduan hidup melalui pesan moral, warisan sosial budaya dan pengajarannya	Sebagai alat pedagogis dalam mengintegrasikan pembelajaran dan instruksi moral secara mulus kedalam hiburan.
	Etika, sopan santun dan agama	Pesan yang disampaikan melalui pantun (nasihat, moral, adab, ajaran agama)	Menanamkan nilai nilai luhur dan religius sebagai pedoman hidup
	Pembinaan karakter pemuda	Digunakan oleh sanggar untuk mengedukasi dan membentuk perubahan perilaku	Tertanam pembelajaran/pendidikan serta dapat mempertahankan



		serta karakter yang positif pada pemuda	budaya khas betawi itu tersendiri agar tidak hilang dimakan zaman.
--	--	---	--

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan seni pertunjukan Lenong Betawi masyarakat betawi. Secara sosial, lenong berfungsi sebagai media kritik yang cerdas, menggunakan humor untuk membahas isu- isu keseharian masyarakat secara tidak langsung, sehingga mendorong perubahan perilaku dan refleksi kolektif. Pertunjukan ini juga menumbuhkan nilai toleransi dengan menunjukkan keramahan terhadap pendatang, yang pada gilirannya menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Lebih lanjut, melalui cerita- cerita yang secara implisit menggambarkan penyelesaian konflik secara kebersamaan, Lenong memperkuat solidaritas dan praktik musyawarah mufakat sebagai strategi penting dalam mengatasi masalah sosial dan memperkuat pengambilan keputusan kolektif.

Dari aspek budaya, Lenong adalah representasi otentik identitas Betawi yang dinamis dan inklusif, mencerminkan akulturasi dengan berbagai budaya lain seperti Cina, Arab, dan Portugis. Penggunaan campuran Bahasa Betawi dan Indonesia dengan intonasi khas serta sisipan pantun tidak hanya menjaga akar budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai wadah nasihat dan kritik. Pakaian yang disesuaikan dengan tema cerita turut menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menjaga identitas budaya yang khas. Dalam nilai edukasi/Pendidikan, lenong berperan ganda sebagai hiburan sekaligus panduan hidup. Ia secara efektif mengintegrasikan pembelajaran dan instruksi moral ke dalam hiburan sehari-hari, menjadikannya alat pedagogis yang kuat. Pesan-pesan etika, sopan santun, dan ajaran agama disampaikan secara tersirat melalui pantun, menanamkan nilai-nilai luhur dan religius sebagai pedoman hidup. Terakhir, Lenong juga berkontribusi signifikan dalam pembinaan karakter pemuda, digunakan oleh sanggar seni untuk mengedukasi dan membentuk perilaku positif, memastikan pembelajaran dan pelestarian budaya khas Betawi agar tidak tergerus oleh zaman. (Manupa dkk., 2021).

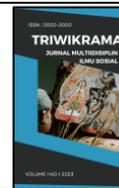
C. Upaya Pelestarian Lenong Betawi di Era Modern Saat ini

Tak dapat dipungkiri seiring berkembangnya zaman yang modern ini, adat budaya yang dahulu dihasilkan menghadapi tantangan besar, terutama karena menurunnya minat generasi muda dan banyak persaingan dengan hiburan digital lainnya yang lebih modern. Budaya betawi sebagai bagian integral dari budaya nasional perlu mengatur diri sedemikian rupa agar tetap ada dan memiliki daya tahan dalam menghadapi arus multikulturalisme dan modern saat ini.

Demikianlah waktu terus berlalu, sudah banyak teknologi yang maju secara pesat tetapi dengan adanya arus multikulturalisme dan modern yang pesat ini mau tidak mau kita harus menghadapinya. Budaya betawi pun tidak mustahil terbentuk dengan sendirinya tetapi harus melewati proses akulturasi yang panjang hingga ratusan tahun. Sebagai generasi mudah sudah sewajarnya untuk dapat melestarikan budaya yang ada. Berikut upaya yang dapat dilakukan agar dapat mempertahankan Lenong Betawi di era modern saat ini.

a) Dintegrasikan dengan dunia pendidikan

Dimana, lenong dapat diajarkan disekolah-sekolah di Jakarta khususnya baik melalui ekstrakurikuler maupun pementasan dalam pembelajaran sejarah untuk menanamkan



kecintaan pada budaya lokal.

b) Diadaptasikan ke era digital

Pertunjukan lenong yang biasanya dibawakan secara langsung atau keliling panggung kini dapat di digitalkan melalui media digital yang dapat digunakan misalnya media sosial, live streaming, youtube agar semua kalangan saat ini dapat menontonnya yang pasti kekinian dan juga tak lupa untuk mengkolaborasi alur cerita lenong dengan isu-isu hangat terkini agar lebih menarik perhatian.

c) Mengadakan festival budaya

Lenong dapat ditampilkan secara meriah dan eksklusif dalam festival budaya betawi misalnya saat HUT DKI Jakarta, penampilan di galeri seni dan juga panggung komunitas Betawi, bisa juga dengan melakukan pementasan keliling ke sekolah dan ruang publik agar senantiasa dapat memperkenalkan lenong ke masyarakat luas.

d) Membangun Sanggar Budaya

Kita dapat mendirikan sanggar- sanggar khas kebudayaan Betawi yang bisa digunakan sebagai pusat pelatihan anak muda dalam proses latihan dan pementasan, serta tak lupa untuk melibatkan mentor dan seniman senior dalam membimbing generasi baru. (Amnah dkk., 2024)

Seperti yang diketahui juga pemerintah daerah telah menggalakkan kebudayaan Betawi dengan membuat lenong mendapat perhatian lebih yaitu dengan menampilkan Lenong dalam gedung pertunjukkan Taman Ismail Marzuki yang diresmikan pada tanggal 1 November 1968 dan membuat rutin acara Lenong tampil pada berbagai acara pemerintahan di Jakarta. Tampilnya lenong digedung kesenian menampilkan bahwa kesenian rakyat dapat bersaing dengan kesenian modern. (Setyaningrum Ary, 2011) Dengan beberapa upaya yang telah dijabarkan diatas diharapkan dapat melestarikan budaya khas Betawi agar tetap eksis dan modern.

4. KESIMPULAN

Betawi terbentuk oleh beberapa pengaruh wilayah lain, misalnya Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, dan Sunda. Butuh ratusan tahun Betawi membentuk kebudayaannya sendiri, salah satu kebudayaannya ialah Lenong. Lenong merupakan suatu seni pertunjukan yaitu teater atau drama atau kisah rakyat tradisional yang menceritakan tentang jagoan-jagoan Betawi yang dipadukan unsur silat dan lawak yang diwariskan kepada generasi ke generasi. Pewarisan kepada generasi ke generasi nya ialah secara tradisional yaitu melalui lisan. Menceritakan tentang jagoan-jagoan Betawi yang dipadukan unsur silat dan lawak, teater ini dilakoni menggunakan bahasa sehari-hari orang Betawi sehingga mudah dipahami oleh orang-orang yang menontonnya. Pertunjukan Lenong tidak semata-mata hanya berlakon saja tetapi terdapat pesan moral, kritik sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Lenong sudah berkembang pesat sejak awal abad ke 20, dengan melalui naskah dialog yang lucu, jenaka, diringi musik tradisional dan diperankan oleh karakter-karakter pelakon yang khas seni pertunjukan ini menjadi bagian integral kebudayaan khas Betawi yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.



Dari analisis yang dilakukan Lenong betawi dapat diambil nilai-nilai kearifan lokalnya yaitu dari nilai budaya, sosial dan edukasi/pendidikan, ini menunjukkan bahwasannya seni pertunjukan Lenong Betawi merupakan wadah kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang esensial bagi masyarakat betawi. Sehingga sudah seharusnya kita sebagai generasi muda patut untuk melestarikan kebudayaan yang ada khususnya kebudayaan khas betawi yaitu Lenong.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ammah, K, Julfiani, P, Dimiyati Suhepi, M. Zul Fadlin, F. Cipto Armanto, D. & Fikri Al Fahmi, F (2024)

Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal. Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal, 2(8). 609-616.
<https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.231>

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta. (2003). Ikhtisar Kesenian Betawi.

Koentjoroningrat. (1983). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. PT. Gramedia.

Manupa, W.A, Sumarno, S., & Basri, D. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI KEBUDAYAAN LAMPUNG DALAM ANTOLOGI PUISI HIKAYAT SECANGKIR ROBUSTA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. Griya Cendikia. 6(2), 361-370.
<https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.111>

Setyaningrum Ary (2011). DINAMIKA KESENIAN LENONG BETAWI 1970-1990 Universitas Indonesia.

Syaiful Amri, (2022). Lenong: Masa Lampau, Masa Kini, Masa Depan-Komedi Betawi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor Dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi. (t.t)